

## Sosialisasi dan Penyuluhan Perilaku Berisiko dan Tindakan Berbahaya pada Remaja di SMP NU Jawilan

Vania Shavina Santri<sup>1</sup>, Novrita Tri Yulvia<sup>2</sup>, Poppy Ramadhani<sup>3</sup>, Nia Maidila<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Bina Bangsa Serang, Banten

Received : 5 September 2025, Revised : 16 September 2025, Published : 22 September 2025

### Corresponding Author

Nama Penulis : Vania Shavian Santri

E-mail : [vaniashavina@gmail.com](mailto:vaniashavina@gmail.com)

### Abstrak

*Pada masa remaja terjadi perubahan secara fisik, kognitif, dan sosial. Seorang anak yang semula menempati tubuh kecil seiring berjalannya waktu akan menempati tubuh baru yang menyerupai orang dewasa. Namun tidak hanya fisik saja yang berubah, kognitif dan peran sosial juga akan menyesuaikan dengan bertambahnya umur. Remaja yang masih menyesuaikan segala bentuk perubahan yang terjadi pada dirinya terkadang berbuat kesalahan, ragu, belum mengenali situasi yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini karena belum matangnya fungsi kognitif dan bentuk eksplorasi identitas, tekanan dari sekitar dan kurangnya bimbingan dari lingkungan. Sosialisasi dan penyuluhan perilaku berisiko dan tindakan berbahaya diadakan dengan harapan dapat membantu mengantarkan remaja pada fase perubahan ini menjadi lebih mulus dan meminimalisir masalah yang akan dihadapinya.*

**Kata Kunci** - remaja, kognitif, pemikiran operasional formal, perilaku berisiko

### Abstract

*During adolescence, physical, cognitive, and social changes occur. A child, initially confined to a small body, gradually adapts to a new adult-like body. However, it's not just physical changes that occur; cognitive and social roles also adapt with age. Adolescents, still adjusting to the changes occurring within themselves, sometimes make mistakes, hesitate, and fail to recognize the situations they face. This is due to immature cognitive functions and identity exploration, pressure from their environment, and a lack of guidance. Socialization and education about risky behavior and dangerous actions are held in the hope of helping adolescents navigate this phase of change more smoothly and minimizing the problems they may encounter.*

**Keywords** - adolescents, cognitive, formal operational thinking, risky behavior

**How to Cite** : Santri, V. S., Yulvia, N. T., Ramadhani, P., & Maidila, N. (2025). Sosialisasi dan Penyuluhan Perilaku Berisiko dan Tindakan Berbahaya pada Remaja di SMP NU Jawilan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 697 - 701. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.496>

**Copyright** ©2025 Vania Shavina Santri, Novrita Tri Yulvia, Poppy Ramadhani, Nia Maidila

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan anak – anak menjadi dewasa. Masa ini berlangsung diusia 11 – 20 tahun dan melibatkan perubahan perkembangan disegala aspek. Disamping perkembangan fisik, kognitif remaja dimasa remaja juga terus mengalami perubahan (Papalia, 2008; Psychology Today; Britannica; WHO). Perubahan kognitif pada remaja sering disebut belum matang karena pada dasarnya meninggalkan kognitif masa kanak – kanak dan belajar menjadi dewasa. Pada otak manusia terdapat struktur yang berhubungan dengan penguatan fungsi eksekutif di bagian *prefrontal cortex* (Miller 2001; Miyake et al 2000; Packwood et al (2011) ScienceDirect). Fungsi eksekutif otak ini berhubungan dengan kemampuan mengelola dan mengatur ide. Pada masa remaja perkembangan yang terjadi di bagian ini belum sepenuhnya sempurna, dan akan berkembang sepenuhnya di usia 20an. Sehingga di awal masa remaja mereka masih belajar untuk menerapkan fungsi eksekutif pemikiran yang kompleks, yaitu mempertimbangkan hal – hal hipotesis, berpikir abstrak dan menggabungkan keterampilan untuk memecahkan masalah. Hasil dari kemampuan kognitif ini nantinya membuat remaja dapat membayangkan pertimbangan yang logis atas konsekuensi keputusan yang akan mereka ambil. Belajar dari permasalahan yang dihadapinya sehari – hari tahapan berpikir ini membuat remaja mulai untuk bernalar abstrak, sistematis, dan reflektif (Miller 2001; Miyake et al 2000; Packwood et al 2011 ; ScienceDirect).

Berpikir abstrak adalah kemampuan memproses informasi tingkat tinggi, karena melibatkan prinsip dan ide yang diwakilkan oleh simbol dan hipotetis. Proses ini melibatkan proses yang lebih kompleks karena bukan sekedar berpikir dalam mengingat dan memanggil informasi. Karena itulah disebut proses berpikir kompleks karena dapat membandu individu unggul dalam akademik, karir, dan bermasyarakat (*verywellmind*). Tidak sama dengan pola berpikir *concrete operational* yang mana berfokus pada benda yang dapat disentuh dan terlihat di depan mata, *formal operational thinking* reamaja dapat membayangkan dan bernalar mengenai hal/benda yang tidak secara langsung ada. Tahapan ini merupakan salah satu perubahan besar dalam tahapan perkembangan, karena menandai transisi penting dalam nalar yang semula konkrit menjadi kemampuan mental untuk memanipulasi benda/hal abstrak.

Cara berpikir yang baru ini akan merombak secara fundamental bagaimana mereka melihat dirinya dan dunia, dan yang sering terjadi adalah mereka terkadang masih belum terbiasa. Seiring dengan proses belajarnya, mereka terkadang akan jatuh. Menurut Elkind proses remaja dalam beradaptasi dengan pola berpikir *Formal Operational Thought* ini akan terlihat dalam 6 bentuk egosentrisme (Arnett 1992; Elkind 1967; Gray 1984; Inhelder et al 1958; Choudhury et al 2006; Alberts et al 2007; College of DuPage;

1. *Idealism and criticalness* : remaja membayangkan dunia yang ideal dan mereka menyadari betapa jauhnya dunia nyata dari harapan mereka. Akhirnya mereka menjadi sensitif terhadap kemunafikan dan yakin bahwa mereka lebih baik dari orang dewasa dalam menghadapi situasi yang sama, sehingga mereka seringkali mencari – cari kesalahan orangtua.
2. *Argumentativeness* : remaja cenderung mencari kesempatan untuk mencoba dan menunjukkan kemampuannya dalam *formal reasoning abilities*.
3. *Indecisiveness* : remaja sudah mampu menyimpan alternatif dalam pikiran, namun karena kurangnya pengalaman, mereka belum dapat memilih jalan yang terbaik.
4. *Apparent hypocrisy* : remaja belum paham bagaimana melihat esensi dari idealisme dan cara menunjukkannya.
5. *Self-consciousness* : Elkind mejelaskan *self consciousness* sebagai *imaginary audience*, pengamat diluar dirinya yang peduli terhadap pikiran dan perilaku remaja sebagaimana dirinya. *Imaginary audience* sangat kuat berpengaruh pada remaja.
6. *Specialness and invulnerability* : Elkind menggunakan istilah *personal fable* untuk menggambarkan suatu sistem dalam diri remaja bahwa mereka spesial, unik, dan apa yang terjadi pada orang lain tidak akan terjadi pada diri mereka. Menurut Elkind sistem inilah yang menjadi latarbelakang sebagian besar perilaku beresiko pada remaja.

David Elkind juga mengemukakan, yang menjadi latarbelakang perilaku remaja beresiko adalah karena selama masa remaja mereka masih belum mahir/belajar menerapkan pola berpikir orang dewasa *formal operational thoughts*, seiring dengan perkembangan struktur kognitifnya (Papalia, 2008). Menurut data Ikatan Dokter Anak Indonesia ditahun 2013 Survei Kesehatan Reproduksi Remaja

Indonesia yang dilakukan pada tahun 2007 terdapat persentase anak laki – laki dan perempuan usia 12 – 19 tahun dengan kasus berikut :

- 1) Perokok aktif : Perempuan 0.7%; Laki – laki : 47%
- 2) Peminum alkohol : Perempuan 1.7% ; Laki – laki 15.5%
- 3) Pengalaman seksual : Perempuan 1.3% ; Laki – laki : 3.7%
- 4) Alasan melakukan hubungan seksual pertama kali pada perempuan : 38.4% terjadi begitu saja; 21.2% dipaksa oleh pasangannya
- 5) Alasan melakukan hubungan seksual pertama kali pada laki – laki : 51.3% keingin tahuan; 25.8% terjadi begitu saja.

Perilaku berisiko pada remaja adalah tindakan atau kebiasaan yang dapat mengancam kesehatan, keselamatan dan perkembangan sosial-emosional individu. Perilaku ini sering muncul sebagai bentuk eksplorasi identitas, tekanan teman sebaya atau kurangnya pengawasan dan bimbingan lingkungan(Santrok, 2016).

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP NU JAWILAN kecamatan Jawilan Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Kegiatan berlangsung pada bulan Juli 2023. Peserta berjumlah 90 orang terdiri dari siswa-siswi kelas VII hingga kelas IX SMP NU JAWILAN. Metode edukasi atau penyuluhan dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab digunakan dalam kegiatan ini. Media yang digunakan laptop, proyektor dan LCD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi dan Penyuluhan tentang perilaku berisiko dan tindakan berbahaya pada remaja diselenggarakan pada hari Jumat, 25 Juli 2025. Kegiatan Sosialisasi sekaligus pengabdian masyarakat ini berlangsung di Ruang kelas VIII SMP NU Jawilan Kecamatan Jawilan Kabupaten Serang Provinsi Banten. Tujuan kegiatan Penyuluhan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Siswa SMP terkait perilaku berisiko yang dapat terjadi pada remaja.

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan sambutan oleh Kepala Sekolah SMP NU Jawilan Bapak Nahrul Jinan, S.Pd.I, M.Pd kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Dosen Pembimbing Lapangan Novrita Tri Yulvia M.Keb. Pelaksanaan kegiatan dengan memaparkan materi tentang Perilaku Berisiko Remaja " Remaja Masa Kini, Remaja Masa Gini". Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada perilaku berisiko pada remaja ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kecenderungan remaja terlibat dalam berbagai bentuk perilaku yang dapat membahayakan diri mereka sendiri maupun oranglain. Perilaku tersebut antara lain penyalahgunaan zat adiktif (rokok, alkohol dan narkoba), pergaulan bebas, perundungan, tawuran serta penggunaan media sosial secara tidak sehat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Serang yakni Muhammad Fariz Wajdi, S.Tr.Sos. dalam 5 tahun terakhir terdapat peningkatan kasus anak yang melakukan perilaku berisiko di Kabupaten Serang yang diantaranya tawuran, kekerasan seksual, perundungan dan remaja yang menggunakan napza. Peristiwa-peristiwa tindakan berbahaya yang dilakukan oleh anak dan atau terhadap anak sering terjadi di Kecamatan Jawilan.

Hasil pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa Siswa – Siswi SMP NU Jawilan memiliki antusias tinggi untuk membicarakan isu-isu yang mereka hadapi. Keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan mencerminkan adanya kebutuhan akan ruang aman untuk mengekspresikan keresahan dan mendapatkan informasi yang valid. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Santrok (2016) yang menyebutkan bahwa masa remaja merupakan periode eksplorasi identitas dan jika tidak diarahkan dengan baik, dapat berujung pada perilaku menyimpang. Materi sosialisasi yang diberikan mencakup perkembangan remaja, bentuk-bentuk perilaku berisiko, strategi mencegah perilaku berisiko pada remaja. Peserta mampu mengidentifikasi tekanan teman sabaya (*peer pressure*) sebagai salah satu faktor utama yang mendorong keterlibatan dalam perilaku berisiko. Temuan ini didukung oleh teori ekologi bronfrenner (dalam santrok,2012) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial terutama teman sebaya, memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku pada masa remaja.

Berdasarkan hasil diskusi bersama siwa-siswi juga menemukan bahwa terdapat keterbatasan komunikasi antara remaja dan orangtua atau guru turut menjadi pemicu munculnya perilaku yang tidak di inginkan. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah dan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan sistem dukungan yang kuat bagi remaja. Hal ini diperkuat oleh

pendekatan sistem dalam psikologi keluarga yang menekankan pentingnya keterhubungan antar anggota keluarga dalam mendukung perkembangan individu (Goldenberg, 2013)



**Gambar 1.** Dokumentasi Sosialisasi Perilaku Berisiko Pada Remaja

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sosialisasi dan penyuluhan perilaku berisiko pada remaja yang dilakukan terlihat peserta yang terdiri dari Siswa-Siswi kelas VII, kelas VIII dan kelas IX di SMP NU Jawilan Kecamatan Jawilan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dikatakan berhasil dimana para peserta dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri dengan benar. Melihat hasil yang ada maka kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema perilaku berisiko dan tindakan berbahaya di SMP NU Jawilan dinyatakan berhasil dan berjalan sesuai dengan tujuan.

## Saran :

Berdasarkan hasil kegiatan yang ada maka disarankan pembentukan kelompok sebaya positif (*peer support group*) dan juga pelatihan bagi guru serta orangtua mengenai komunikasi efektif dengan remaja agar terbentuk lingkungan yang lebih kondusif bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang secara sehat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih disampaikan kepada Universitas Bina Bangsa Serang yang telah mendanai kegiatan ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SMP NU JAWILAN Bapak Nahrul Jinan, S.Pd.I, M.Pd dan Siswa-Siswi SMP NU JAWILAN yang telah bersedia mengikuti kegiatan hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberts A., Elkind D., Ginsberg S. (2007). The Personal Fable and Risk Taking in Early Adolescence. *J Youth Adolescence*. 36; 71- 76. [10.1007/s10964-006-9144-4](https://doi.org/10.1007/s10964-006-9144-4).
- Arnett J. (1992). Reckless Behavior in Adolescence : A Developmental Perspective. *Dev Rev*. 12:339 – 373.
- Blackmore S. J., Burnet S., Dahl R. E. (2010). The Role of Puberty in the Developing Adolescent Brain. *Human Brain Mapp*. 31 926–933. [10.1002/hbm.21052](https://doi.org/10.1002/hbm.21052). <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/hbm.21052>
- Choudhury S., Blakemore S. J., Charman T. (2006). Social Cognitive Development During Adolescence. *Social Cognitive Affect Neuroscience*. 1(3):165–174. [10.1093/scan/nsi024](https://doi.org/10.1093/scan/nsi024)
- College of DuPage. *Adolescence Cognitive Development*. diakses 13/9/2025 dari <https://cod.pressbooks.pub/ecec1101/chapter/chapter-14-adolescence-cognitive-development/>.
- Elkind D. (1967). Egocentrism in Adolescence. *Child Development*. 38 (4) : 1025 – 1034.
- Goldenberg, I., & Goldenberg, H. (2013). *Family Therapy: An overview* (8th ed). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Gray W.M.H., Hudson LM., Formal Operations and the Imaginary Audience. *Development Psychology*. 20(4) : 619 – 627.

- Inhelder B., Piaget J. (1958). *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence*. Basic Books, New York.
- Packwood S. Hodgetts H.M., Tremblay S. (2011). A Multiperspective Approach to the Conceptualization of Executive Functions. *J. Clin Exp Neuropsychology*. 33 456–470. 10.1080/13803395.2010.53315. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21271425/>
- Papalia, Diane E, et al. (2008). *Human Development 11th Edition*. New York. McGraw-Hill Education.
- Miller E.K., Cohen J.D. (2001). An Integrative Theory of Prefrontal Cortex Function : *Annual Review of Neurosci*. 24 167–202. 10.1146/annurev.neuro.24.1.167. <https://www.annualreviews.org/content/journals/10.1146/annurev.neuro.24.1.167>
- Miyake et al. (2000). The Unity and Diversity of Executive Functions and Their Contributions to Complex "Frontal Lobe" A Latent Variable Analysis. *Cognitive Psychology*. 41 49–100. 10.1006/cogp.1999.0734. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S00100285990734X?via%3Dihub>
- Santrok, J.W. (2012). *Masa perkembangan anak (Edisi ke 11)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrok, J.W. (2016). *Adolescence*. New York, Ny: McGraw-Hill Education. Britannica. *Adolescence*. diakses 13/9/2025 dari <https://www.britannica.com/science/adolescence>
- IDAI.or.id. *Seputar Kesehatan Anak/Remaja di Indonesia*. diakses 11/8/2025 dari <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/kesehatan-remaja-di-indonesia>
- Psychology Today*. *Adolescence*. diakses 13/9/2025 dari <https://www.psychologytoday.com/us/basics/adolescence>
- Sciencedirect.com. *Abstract Thinking*. Diakses 4/9/2025. <https://www.sciencedirect.com/topics/psychology/abstract-thinking>
- Verywellmind.com. *What is Abstract Reasoning*. diakses 4/9/2025 dari <https://www.verywellmind.com/what-is-abstract-reasoning-5181522>
- WHO. *Adolescent Health*. diakses 13/9/2025/ dari [https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1)